

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jaringan komunikasi ada pada setiap kalangan manusia termasuk kepada penyandang disabilitas. Disabilitas sangat membutuhkan jaringan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, dengan kondisi fisik maupun mentalnya yang terbatas, tentu tidak mungkin dilakukan semuanya sendiri. Banyak bentuk jaringan komunikasi yang ada pada disabilitas, salah satu hal yang sering dimanfaatkan disabilitas adalah dalam hal pengurangan pengangguran pada disabilitas. Menurut Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan (2015), di Provinsi Sumatra Barat terdapat 125.029 orang penduduk usia kerja yang mengalami disabilitas. Sebanyak 52.432 orang disabilitas berada pada angkatan kerja dan 50.733 orang disabilitas telah bekerja di berbagai sektor.

Berdasarkan kelompok disabilitasnya menurut Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan (2015), di Sumatra Barat terdapat 6.191 orang dari angkatan kerja disabilitas mengalami kesulitan fungsional mengingat. Sebanyak 4.357 orang mengalami kesulitan fungsional komunikasi, sekitar 32.182 orang dari angkatan kerja mengalami kesulitan fungsional melihat. Ada 15.439 orang mengalami kesulitan mendengar. Untuk kesulitan fungsional mengurus diri sendiri, terdapat 1.036 orang disabilitas dari seluruh total angkatan kerja.

Penduduk disabilitas di Sumatra Barat yang telah bekerja, terdapat beberapa pembagian disabilitasnya. Dari total 50.733 orang disabilitas yang telah bekerja, terdapat 32.182 orang mengalami kesulitan fungsional melihat, 6.191 orang mengalami kesulitan fungsional mengingat, sebanyak 11.431 orang

mengalami kesulitan fungsional berjalan, 13.741 orang mengalami kesulitan fungsional mendengar, sebanyak 1.036 orang mengalami kesulitan fungsional mengurus diri sendiri.

Melihat data di atas menjelaskan bahwa banyak disabilitas yang menjadi pengangguran di usia kerja. Pengangguran tersebut masih terjadi di Sumatra Barat karena aksesibilitas disabilitas masih rendah. Menurut UNCRPD (*United Nation of Convention Right Person with Dissabilities*) Pasal 9 menyatakan bahwa aksesibilitas merupakan hal penting dalam memberikan kesempatan bagi mereka yang memiliki disabilitas untuk dapat hidup secara mandiri dan berpartisipasi penuh dalam kehidupan. Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti temukan, Akses kepada sarana dan prasarana disabilitas masih terbatas seperti akses pejalan kaki bagi disabilitas, angkutan umum yang masih belum memadai dan akses lainnya. Akses kepada prasarana juga hanya memadai di kota-kota besar saja. Namun, akses kepada informasi dan komunikasi bagi para penyandang disabilitas juga lebih memprihatinkan di masyarakat. Pemerintah masih cenderung membangun akses sarana dan prasarana terlebih dahulu daripada membangun akses informasi dan komunikasi yang layak untuk disabilitas.

Kendala pada akses informasi dan komunikasi dapat terlihat dari beberapa hal, seperti akses internet yang masih terbatas, akses huruf *braille* pada publik yang minim maupun akses komunikasi orang-orang pengguna bahasa isyarat. Terbatasnya mereka dalam akses informasi dan komunikasi tentu membuat disabilitas mengalami kendala dalam menjalankan kegiatan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan mereka. Padahal, menurut ILO (*International Labor Organitation*), lebih dari 15% penduduk di dunia mengalami disabilitas dan

sebagian besar disabilitas tersebut berada dalam kemiskinan. Jumlah disabilitas tersebut mengalami peningkatan dari tahun ketahun karena berbagai faktor. Selain itu, hampir 785 juta disabilitas di dunia berada pada usia produktif bekerja. Namun jumlah usia produktif yang banyak tersebut tidak diimbangi dengan perlakuan dan kesempatan mereka untuk mendapatkan pekerjaan.

Aksebilitas yang terbatas ini menyebabkan kesalahpahaman antara penyandang disabilitas dan orang pada umumnya. Sebab, seringkali terjadi salah persepsi antara difabel yang membutuhkan pekerjaan dan perusahaan atau lembaga yang menyediakan lapangan pekerjaan. Informasi lapangan pekerjaan yang tersedia untuk saat ini masih belum merincikan tentang penerimaan disabilitas.

Menurut wawancara awal dengan bapak Iacun Sulhadi selaku ketua Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kota Padang, informasi lowongan pekerjaan yang tersedia lebih kepada kalangan umum, tetapi ketika pelamar dengan disabilitas memasukkan lamarannya ke perusahaan, lamaran tersebut tidak diproses oleh bagian HRD sehingga seringkali mereka langsung ditolak tanpa adanya proses lebih lanjut. Hal ini terjadi karena pihak penyedia lapangan pekerjaan masih menganggap pesimis kemampuan para disabilitas. Disabilitas masih dianggap sebuah penyakit yang bisa menurunkan performa perusahaan.

Keberadaan media penunjang penyampaian informasi lapangan kerja juga masih belum mendukung, seperti media informasi berupa audio untuk orang yang tidak bisa melihat, saat ini masih belum semua orang mengerti bahasa isyarat indonesia sehingga membuat para penyandang disabilitas pendengaran kesulitan

berkomunikasi. Ketersediaan website pencari pekerjaan pun juga masih belum memilah mana yang untuk disabilitas ataupun untuk orang biasa. Walaupun di Indonesia sendiri sudah ada website khusus lapangan pekerjaan untuk disabilitas (seperti www.kerjabilitas.id), namun ini masih belum efektif karena lowongan yang tersedia masih sedikit dan baru disosialisasikan di pulau Jawa saja sehingga untuk pulau-pulau lain dan khususnya kota Padang juga belum mendapatkan informasi. Bahkan untuk *jobfair* yang ada di Sumatra Barat masih belum memilah informasi mana untuk disabilitas dan mana untuk orang umum. Ini sangat berbeda dengan keberadaan *jobfair* di pulau Jawa yang bahkan sudah menyediakan *jobfair* khusus untuk para disabilitas.

Pemerintah melalui Kementerian Sosial bekerja sama dengan OECF (*Overseas Economic Cooperation Fund*) Jepang mendirikan Panti Sosial Bina Netra (PSBN) di Kota Padang untuk menangani masalah ini. PSBN Padang adalah sebuah sekolah yang menemukan dan melatih bakat serta keterampilan para tunanetra. Di PSBN terdapat 5 kegiatan pembimbingan utama, yakni bimbingan fisik dan mental, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan usaha/kerja, bimbingan kewirausahaan, serta resosialisasi supaya para tunanetra siap berada ditengah-tengah masyarakat. Keberadaan PSBN ini telah mampu mengurangi angka pengangguran bagi disabilitas netra. Hal ini dapat terlihat dari data Pusat Data dan Informasi Kementerian Ketenagakerjaan (2015:8) di mana orang dengan gangguan penglihatan di Sumbar yang telah bekerja sebesar 32.182 orang. Padahal bisa dibayangkan di Sumbar sendiri tidak ada tempat pelatihan yang sifatnya untuk umum maupun khusus yang melibatkan tunanetra untuk meningkatkan kompetensinya. Jika ada pelatihan bagi disabilitas di balai pelatihan

yang dikelola pemerintah maupun swasta, biasanya yang terlibat bukanlah tunanetra, melainkan disabilitas lain seperti tunadaksa, tunarungu, tunawicara dan tunagrahita.

Melihat kesuksesan PSBN tersebut dalam mengurangi angka pengangguran tunanetra di Kota Padang, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Jaringan Komunikasi Difabel di Kota Padang dalam Mendapatkan Pekerjaan (Studi Kasus pada Tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Padang)”. Penelitian bertujuan untuk melihat jaringan komunikasi yang terbentuk dalam proses yang terjadi ketika para disabilitas mendapatkan pekerjaan.

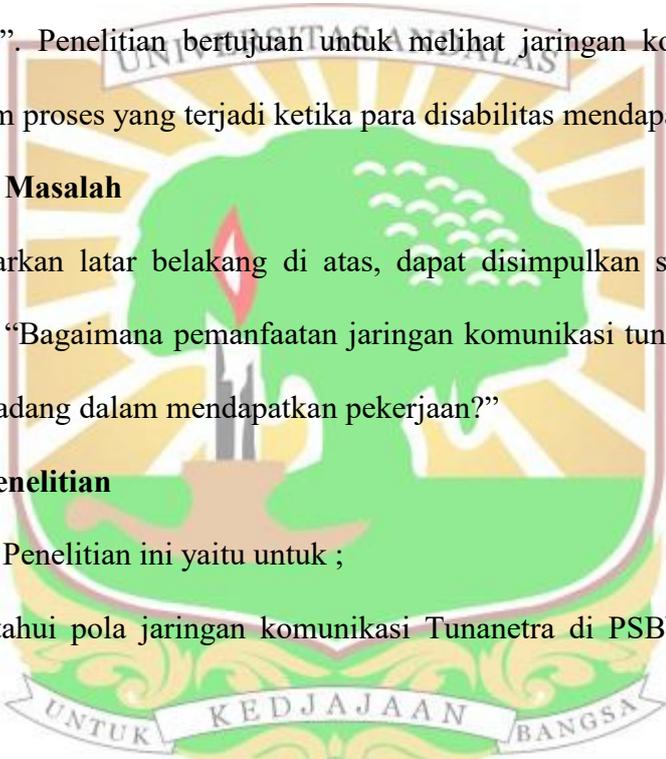
1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan sebuah rumusan masalah yakni “Bagaimana pemanfaatan jaringan komunikasi tunanetra di PSBN Buah Sakato Padang dalam mendapatkan pekerjaan?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini yaitu untuk ;

1. Mengetahui pola jaringan komunikasi Tunanetra di PSBN Buah Sakato Padang
2. Mengidentifikasi struktur jaringan komunikasi Tunanetra di PSBN Buah Sakato Padang dalam mendapatkan pekerjaan .
3. Bagaimana Proses Pemanfaatan Jaringan Komunikasi Tunanetra di PSBN Buah Sakato Padang dalam mendapatkan pekerjaan.



1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan kajian dalam ilmu komunikasi, khususnya mengenai hal-hal yang berpengaruh dalam kajian jaringan komunikasi di dalam komunikasi kelompok.
2. Menambah referensi bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, khususnya mahasiswa ilmu komunikasi yang tertarik untuk membahas mengenai komunikasi kelompok, organisasi, jaringan serta peranan dan klik yang terbentuk di dalam sebuah jaringan komunikasi, serta, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian kedepannya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini supaya menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi para perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja untuk melihat bagaimana jaringan komunikasi informal para difabel yang ada, sehingga bisa memberikan masukan bagaimana cara yang tepat dalam berkomunikasi yang tepat sesuai dengan pola jaringan komunikasi yang ada, sehingga terjadilah proses komunikasi yang lebih baik, serta dapat memaksimalkan setiap peranan yang dimiliki oleh setiap karyawan yang ada dalam jaringan komunikasi informal.